

Mengkhususkan Surah al-Fatihah di Akhir Doa Perspektif Mazhab Syafii

Specialising Surah al-Fatihah at the End of Prayer from the Perspective of the Shafi'i School of Thought

Fitria Alimin Slamet Albatati^a, Rosmita^b, Nur Afni A.^c

^a Institut Agama Islam STIBA Makassar, Makassar, Indonesia; Email: fitriabatati02@gmail.com

^b Institut Agama Islam STIBA Makassar, Makassar, Indonesia; Email: rosmita@stiba.ac.id

^c Institut Agama Islam STIBA Makassar, Makassar, Indonesia; Email: nur.afni@stiba.ac.id

Article Info

Received: 20 July 2025

Revised: 25 July 2025

Accepted: 28 July 2025

Published: 31 July 2025

Keywords:

Prayer, Specialisation, Perspective, Surah al-Fatihah, Shafi'i

Kata kunci:

Doa, Mengkhususkan, Perspektif, Surah al-Fatihah, Syafii

Abstract

This study analyses the law of reciting Surah al-Fatihah at the end of prayer from the perspective of the Shafi'i school of thought. The first objective of this study is to examine the recitation of Surah al-Fatihah in worship. The second objective is to examine the law of reciting Surah al-Fatihah at the end of prayer from the perspective of the Shafi'i school of thought. This study uses a descriptive qualitative method through library research based on secondary data sources. The results of the study show that, first, Surah al-Fatihah is prescribed in worship only in the context of prayer as an obligatory or sunnah pillar of prayer and as a means of healing a person's illness. The ruling on reciting Surah al-Fatihah at the end of prayer is disputed among Shafi'i scholars. Imam al-Shafi'i and al-Nawawi did not discuss it specifically and emphasised prayer in accordance with the Sunnah. Meanwhile, some scholars such as al-Rāfi'i, Ibn Hajar, al-Ramlī, al-Khalīlī, and Ḥasan ibn 'Alī permit it. Since there is no evidence from the Quran or Sunnah recommending the recitation of Surah al-Fatihah to conclude the prayer, this practice is returned to the original ruling of worship, which is to stop at the boundaries set by the Shari'ah until there is evidence indicating its permissibility.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis hukum mengkhususkan surah al-Fatihah di akhir doa dalam perspektif mazhab Syafii. Adapun tujuan penelitian pertama, mengkaji pensyariatan surah al-Fatihah dalam ibadah. Kedua, mengkaji hukum mengkhususkan surah al-Fatihah di akhir doa perspektif mazhab Syafii. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan (*library research*) berdasarkan sumber data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, surah al-Fatihah disyariatkan dalam ibadah hanya dalam konteks salat sebagai rukun salat wajib maupun sunah serta sebagai sarana penyembuhan terhadap penyakit seseorang. Adapun hukum mengkhususkan surah al-Fatihah di akhir doa diperselisihkan di kalangan ulama Syafiiyyah. Imam al-Syafi'i dan al-Nawawi tidak membahasnya secara khusus dan lebih menekankan doa sesuai sunah. Sementara itu, sebagian ulama seperti al-Rāfi'i, Ibn Hajar, al-Ramlī, al-Khalīlī, dan Ḥasan ibn 'Alī membolehkannya. mengingat tidak ada dalil dari Al-Quran dan

sunah yang menganjurkan untuk mengakhiri doa dengan membaca surah al-Fatihah maka praktik ini dikembalikan kepada hukum asal sebuah ibadah yaitu, berhenti pada batasan yang ditetapkan syariat sampai ada dalil yang menunjukkan kebolehnya.

How to cite:

Fitria Alimin Slamet Albatati, Rosmita, Nur Afni A., “Mengkhhususkan Surah al-Fatihah di Akhir Doa Perspektif Mazhab Syafii”, *AL-MABSUTH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 1, No. 1 (2025): 83-105. doi: 10.36701/mabsuth.v1i1.2410.



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Surah al-Fatihah merupakan surah yang menempati posisi yang sangat penting dalam Al-Qur'an, yang memiliki berbagai keistimewaan yang tersendiri.¹ Sekaligus mengandung dan mencakup seluruh isi Al-Qur'an secara ringkas.² Surah al-Fatihah terdiri dari tujuh ayat yang dikenal dengan *al-sab'u al-masānī* (tujuh yang sering diulang) sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Hijr/15: 87.

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

Terjemahnya:

Sungguh, Kami benar-benar menganugerahkan kepadamu tujuh (ayat) yang (dibaca) berulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung.³

Nabi saw. telah menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan tujuh ayat yang berulang-ulang di sini adalah surah al-Fatihah.⁴ Selain itu, surah ini secara konsisten ditegaskan dalam berbagai hadis sebagai surah yang paling utama dan yang paling agung di dalam Al-Qur'an. Sebagaimana yang tercantum dalam hadis sahih yang diriwayatkan oleh abu Hurairah ra. Rasulullah saw. bersabda:

لَأُعَلِّمَنَّكَ سُورَةَ هِيَ أَعْظَمُ السُّورِ فِي الْقُرْآنِ، قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ. (ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي، فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ، قُلْتُ لَهُ: أَلَمْ تَقُلْ): لَأُعَلِّمَنَّكَ سُورَةَ هِيَ أَعْظَمُ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ. (قَالَ): ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾: هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي، وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيْتَهُ.⁵

Artinya:

Maukah aku ajarkan engkau surah yang paling mulia dalam Al-Qur'an sebelum engkau keluar masjid? Lalu beliau memegang tanganku, maka ketika kami

¹Abu al-Farāj Abdurrahmān ibn Ahmad ibn Rajab al-Dimasyqī al-Hambali, *Tafsīr al-Fātihah* (Cet. I; t.t.: Dār al-Muhaddas li al-Nasyri wa al-Tauzī', 1467 H), h. 21.

²Ahmad ibn Abdurrahmanibn Muhammad al-Bannā al-Sa'āfi, *al-Fath al-Rabbānī li-Tartīb Musnād al-Imām Ahmad ibn Hambāl al-Syaibānī*, Juz 18 (Cet. II; t.t: Dār Ihyā al-Turās al-'Arabiyyāh, t.th.), h. 66.

³Kementrian Agama R.I, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), h. 398.

⁴Abu al-Farāj Abdurrahmanibn Ahmad ibn Rajab al-Dimasyqī al-Hambali, *Tafsīr al-Fātihah*, h. 8.

⁵Abu 'Abdillāh Muhammad ibn Ismā'il al-Bukhārī al-Ju'fī, *Sahih al-Bukhārī*, Juz 4. (Cet. V; Damaskus: Dār ibn Kaṣīr, 1993 M/1414 H), h. 523.

hendak keluar aku berkata, wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau mengatakan “aku akan mengajarkanmu surah yang paling agung dalam Al-Qur’an? Beliau menjawab “*alhamdulillah rabbil ‘alamīn* (segala puji bagi Allah Rabb semesta alam) dan Al-Qur’an *al-‘Azīm* (Al-Qur’an yang mulia) yang telah diberikan kepadaku.”

Mayoritas sahabat seperti Umar ibn Khattāb, Jābir ibn Abdullāh, dan Imran ibn Husain secara fikih bersepakat bahwa surah al-Fatihah adalah salah satu rukun salat, sehingga salat tidak sah tanpa membacanya.⁶ Berbeda dengan salat yang memiliki rukun dan syarat sah yang baku, doa bersifat lebih fleksibel namun tetap memiliki adab tertentu untuk menyempurnakan permohonan. Dalam Islam, doa memiliki kedudukan esensial sebagai sarana komunikasi antara hamba dan Allah, bahkan Rasulullah saw. menyebutnya sebagai sesuatu yang paling mulia di sisi-Nya.

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ مِنَ الدُّعَاءِ⁷

Artinya:

Tidak ada sesuatu yang lebih mulia di sisi Allah daripada doa.

Hal ini dikuatkan dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Gāfir/40: 60.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Terjemahnya:

Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan).⁸

Dalam kitab Tafsir al-Ṭabarī dijelaskan bahwa ayat ini menunjukkan sebagian dari karunia dan kemuliaan Allah yang menganjurkan hamba-hambaNya untuk berdoa dan menjamin pengabulan doa mereka.⁹ Akan tetapi, praktik berdoa dalam kalangan umat Islam tidak selalu seragam, perbedaan mazhab fikih memunculkan variasi dalam tata cara, bacaan dan adab berdoa yang terkadang menimbulkan pertanyaan hukum. Terutama ketika suatu kebiasaan Ibadah hanya populer di kalangan tertentu tanpa dasar yang jelas. Salah satu fenomena yang patut diperhatikan dalam tradisi mazhab Syafii yang dominan di Nusantara,¹⁰ adalah mengkhususkan surah al-Fatihah di akhir doa.

Mengingat kemuliannya, surah al-Fatihah menjadi pusat perhatian dalam berbagai tradisi keagamaan di kalangan masyarakat muslim di Indonesia. Hal ini tercermin dari tradisi pembacaan 7000 kali surah al-Fatihah yang dilatarbelakangi oleh keyakinan akan kemuliannya.¹¹ Begitu juga dengan tradisi pembacaan surah al-Fatihah saat mandi pengantin yang dipercaya dapat membawa berkah,¹² hingga tradisi mengirim bacaan

⁶Abu al-Farāj Abdurrahmān ibn Ahmad ibn Rajāb al-Dimasyqī al-Hambali, *Tafsīr al-Fātihah*, h. 49.

⁷Abu ‘Abdillāh Muḥammād Yazīd Ibn Mājah al-Raba‘ī, *Sunan Ibn Mājah*, (Cet.II; Saudi Arabiyah: Dār al-Ṣiddīq li Nasyri, 1435 H/ 2014 M), h. 803.

⁸Kementrian Agama R.I. *Al-Hikmah, Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 689.

⁹Ibn al-Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Juz 6 (Cet. I, Saudi Arabia; Dār Ibn al-Jauzī li-Nasyri wa al-Tauzī’, 1431 H/ 2010 M), h. 503.

¹⁰Anny Nailatur Rohmah dan Ashif al-Zafi, “Jejak Eksistensi Mazhab Syafii di Indonesia”, *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 8, no. 1 (July 2020): h. 175.

¹¹Mohamad Miftakhul Huda, “Tradisi Pembacaan 7000 Kali Surah al-Fatihah di Pondok Pesantren Ma’had al-Islamiyyah Salafiyah Syafiiyyah Hadirul Ulum Tasikrejo Ulujami Pecalang”, *Skripsi* (Pekalongan: Fak. Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid, 2024), h. 56.

¹²Umi Marpuah, “Tradisi Pembacaan Surah al-Fatihah Saat Mandi Pengantin Perspektif Al-Qur’an dan Sunah”, *Skripsi* (Riau: Fak. Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim, 2020), h. 75.

surah al-Fatihah kepada mayit yang dianggap sebagai sebuah ibadah yang dapat mendatangkan pahala untuk mayit.¹³

Didorong oleh pemahaman masyarakat mengenai keistimewaan surah al-Fatihah yang merupakan *Ummul Qur'an* (induk dari Al-Qur'an) dan keinginan agar doa dan harapan dikabulkan, menjadikan mereka menutup doanya dengan membaca surah al-Fatihah. Praktik ini biasanya dilaksanakan secara berjamaah, maupun sendiri. Dalam kajian Buya Yahya seorang jamaah memberikan contoh yang menarik bagaimana tradisi membaca surah al-Fatihah di akhir doa yang berkembang di tengah masyarakat. Yaitu, ketika seorang Imam berdoa memohon kesembuhan untuk seseorang, doa tersebut akan diakhiri dengan pembacaan surah al-Fatihah bersama-sama oleh seluruh jamaah.¹⁴

Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga menyebar hingga ke berbagai negara, termasuk Arab Saudi. Ketika Syaikh al-Uṣaimīn ulama besar Arab Saudi dimintai pandangan mengenai kebiasaan mengkhususkan surah al-Fatihah di akhir doa, hal ini mengkonfirmasi bahwa tradisi semacam ini bukan hanya dikenal di Indonesia, tetapi telah menjadi fenomena lintas negara di dunia Islam.¹⁵

Walaupun begitu, praktik ini menimbulkan berbagai kontroversi, sejumlah ulama membolehkannya berdasarkan interpretasi keutamaan surah al-Fatihah.¹⁶ Sementara yang lain menolaknya dengan argumen termasuk dalam *bid'ah*.¹⁷ Polarisasi pendapat ini melahirkan pertanyaan kritis, apakah tradisi tersebut bersumber dari teks-teks otentik agama, atau merupakan produk akulturasi budaya yang berpadu dengan nilai-nilai Islam? Dari sinilah urgensi penelitian ini muncul untuk menelusuri hukum “Mengkhususkan Surah Al-Fatihah di Akhir Doa Perspektif Mazhab Syafii”. Penulis menjadikan mazhab Syafii sebagai fokus utama penelitian ini, karena mazhab ini adalah yang paling banyak dianut di Indonesia, sehingga akan sangat relevan dan memiliki dampak yang luas dalam praktik keagamaan masyarakat khususnya di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, bagaimana pensyariatian surah al-Fatihah dalam ibadah? kedua, bagaimana hukum mengkhususkan surah al-Fatihah di akhir doa perspektif mazhab Syafii?. Adapun tujuan penelitian ini adalah: pertama, untuk mengkaji pensyariatian surah al-Fatihah dalam ibadah. Kedua, untuk mengetahui hukum mengkhususkan surah al-Fatihah di akhir doa perspektif mazhab Syafii.

Jenis penelitian yang digunakan dalam masalah ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan *library research*. Sebagai penelitian kualitatif, fokus utama terletak pada penyajian analisis mendalam terhadap data

¹³Ahmad Yani Nasution, “Hukum Hadiah al-Fatihah Kepada Mayit dalam Perspektif Fikih Muqaran”, *Madani* 8, no. 2 (2018), h. 431.

¹⁴“Kenapa Selalu Membaca al-Fatihah Setelah Berdoa? Buya Yahya Menjawab”, *Situs Resmi al-Bahjah TV*, <https://www.youtube.com/watch?v=uvVZmGN6dj4/2018/10/22/kenapa-selalu-membaca-al-fatihah-setelah-berdoa/> (20 Mei 2025).

¹⁵“Hukum Membaca al-Fatihah Saat Berdoa Atau di Akhir Doa”, *Situs Resmi al-Islām Suāl wa al-Jawāb*, <https://m.islamqa.info/ar/answers/196421/2013/04/15/hukum-membaca-al-fatihah-saat-berdoa-atau-di-akhir-doa/> (27 mei 2025).

¹⁶Syihabuddin Ahmad ibn Hamzah al-Anṣārī al-Ramlī al-Syafii, *Fatāwā al-Ramlī*, Juz 1 (tt; Maktabah al-Islamiyah t.th), h. 161.

¹⁷“Hukum Membaca al-Fatihah Saat Berdoa Atau di Akhir Doa”, *Situs Resmi al-Islām Suāl wa al-Jawāb*, <https://m.islamqa.info/ar/answers/196421/2013/04/15/hukum-membaca-al-fatihah-saat-berdoa-atau-di-akhir-doa/> (27 mei 2025).

tekstual yang bersumber dari berbagai literatur.¹⁸ Metode *library research* dipilih karena memungkinkan penulis melakukan eksplorasi komprehensif terhadap berbagai referensi teoretis dan empiris yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian fikih ini pendekatan deskriptif memungkinkan penulis untuk menganalisis pandangan ulama Syafii tentang pembacaan surah al-Fatihah di akhir doa. Prosesnya melibatkan penelusuran terhadap kitab-kitab, mengumpulkan pendapat ulama, dan analisis perkembangan pemikiran dalam mazhab Syafii.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji topik serupa, antara lain; pertama, artikel jurnal *Hukum Hadiah al-Fatihah Kepada Mayit dalam Perspektif Fikih Muqaran*, karya Ahmad Yani Nasution.¹⁹ Penelitian ini berfokus pada perdebatan ulama tentang menghendahkan pahala bacaan surah al-Fatihah kepada mayit. Pendapat pertama menyatakan pahalanya sampai dan bermanfaat, menganalogikannya dengan doa untuk mayit serta menganggapnya memiliki dasar dari perintah Nabi saw. seperti membaca surah Yāsīn bagi orang meninggal. Pendapat kedua menolak sampainya pahala dan manfaatnya bagi mayit karena terputusnya amal manusia setelah kematian.²⁰ Adapun penelitian penulis, secara khusus mengeksplorasi praktik mengkhususkan surah al-Fatihah di akhir doa perspektif mazhab Syafii, di mana hal ini belum tersentuh dalam diskursus akademis sebelumnya.

Kedua, artikel skripsi *Tradisi Pembacaan Surah al-Fatihah saat Mandi Pengantin Perspektif Al-Qur'an dan Sunah*, karya Umi Marpuah.²¹ Penelitian ini bertujuan untuk membahas tradisi pembacaan surah al-Fatihah yang berlaku di desa Batang Sari yang telah diwariskan secara turun temurun, tradisi ini menunjukkan betapa kuatnya ikatan psikologis masyarakat dengan kepercayaan leluhur yang dipadukan dengan nilai-nilai agama. Masyarakat setempat percaya bahwa dengan membaca surah al-Fatihah akan mendatangkan keberkahan, terkhusus bagi pasangan pengantin dalam membangun kehidupan rumah tangga. Sementara itu penelitian penulis tidak hanya membahas adat kebiasaan yang berkembang di masyarakat akan tetapi juga mendalami aspek fikih dan dalil-dalil syar'i yang menjadi landasan hukum tentang boleh atau tidaknya mengkhususkan surah al-Fatihah di akhir doa.

Ketiga, artikel skripsi *Tradisi Pembacaan 7000 kali Surah al-Fatihah di Pondok Pesantren Ma'had al-Islamiyyah Syafiiyyah Hadir al-Ulum Tasikrejo*, karya Mohamad Miftakhul Huda.²² Penelitian ini mengkaji tradisi membaca surah al-Fatihah yang dilatarbelakangi oleh keyakinan kuat terhadap keutamaan surah tersebut. tradisi ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. memohon ampunan dan mendapatkan keberkahan serta upaya menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan meningkatkan pemahaman terhadap kandungannya. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dengan jadwal yang telah ditentukan, melibatkan santri, alumni, dan pengasuh. Adapun fokus utama penelitian penulis tidak terletak pada praktik tradisi atau nilai-nilai agama

¹⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 128.

¹⁹Ahmad Yani Nasution, "Hukum Hadiah al-Fatihah Kepada Mayit dalam Perspektif Fikih Muqaran", *Madani* 1, no. 2 (2018).

²⁰Ahmad Yani Nasution, "Hukum Hadiah al-Fatihah Kepada Mayit dalam Perspektif Fikih Muqaran", *Madani* 1, no. 2 (2018), h. 18.

²¹Umi Marpuah, "Tradisi Pembacaan Surah al-Fatihah saat Mandi Pengantin Perspektif Al-Qur'an dan Sunah", *Skripsi* (Riau: Fak. Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim, 2020).

²²Mohamad Miftakhul Huda, "Tradisi Pembacaan 7000 kali Surah al-Fatihah di Pondok Pesantren Ma'had al-Islamiyyah Syafiiyyah Hadirul Ulum Tasikrejo.

yang berkembang di tengah masyarakat, melainkan lebih mengarah pada aspek legalitas syar'i khususnya dalam perspektif mazhab Syafii.

PEMBAHASAN

A. Biografi Mazhab Syafii

1. Nama dan Nasab Imam Mazhab

Beliau adalah Muhammad ibn Idrīs al-'Abbās ibn Usmān ibn Syafii ibn al-Sa'id ibn 'Ubaid ibn 'Abdī Yazīd ibn Hisyām ibn al-Muṭālib ibn 'Abdī Manāf ibn Qusay ibn Kilāb ibn Murrāh ibn Ka'ab ibn Lu'ay ibn Gālīb.²³ Beliau adalah cendekiawan pada masanya, sang pembela hadis dan pendiri salah satu mazhab fikih, Beliau memiliki nama panggilan atau *kuniyyah* sebagai Abu 'Abdillāh al-Quraisyī al-Muṭālibī al-Syafii, al-Makkī.²⁴ Imam Syafii dilahirkan pada tahun 150 H di Gazzah (Palestina) atau sekarang yang disebut Gaza.²⁵

Ayah Imam Syafii yaitu Idrīs meninggal dunia saat beliau masih kecil, menjadikannya sebagai anak yatim sejak kecil yang diasuh oleh ibunya. Kekhawatiran ibunya akan putusnya silsilah keturunan mendorongnya untuk membawa Imam Syafii ke Makkah kota kelahiran ayahnya, jntuk dibesarkan. Di Makkah, beliau belajar memanah sehingga beliau mampu menyaingi teman-teman seusianya. Kemudian beliau menunjukkan kemahiran dalam memanah, setara dengan teman-temannya, serta menguasai bahasa Arab serta sastra puisi dengan sangat baik.²⁶ Saat menginjak usia dua puluh tahun lebih, Imam Syafii melakukan perjalanan ke kota Madinah. Pada fase tersebut beliau telah memenuhi syarat untuk memberikan fatwa dan diakui sebagai orang yang memiliki otoritas dalam bidang keilmuan. Beliau telah menghafal kitab *al-Muwāṭa'* karya Imam Mālik. Sesampainya di Madinah, beliau menemui Imam Malik dan membacakan hafalannya.²⁷

Kitab karya Imam Syafii antara lain, al-Umm kitab ini menjadi kitab fenomenal dalam dan sebuah maha karya yang ditulis langsung oleh Iman Syafii. Dalam kitab ini terdapat pembahasan dan bab-bab masalah furū'.²⁸ Selanjutnya al-Risālah al-Qadīmah, al-Risālah al-Jadīdah, Ikhtilāf al-Ahādīs, Jamā' al 'Ilmī, Ibtalu al-Istihāsān, Ahkām al-Qur'ān, Bayān al-Fardullāh, Sifatu al-Amr wa al-Nahyī, Ikhtilāfu Mālik wa al-Syāfi'ī, Ikhtilāfu al-'Irāqiyyīn, al-Raddu 'alā Muhammad ibn al-Hāsan, 'Aliyyu wa 'Abdullāh, Fadāil al-Quraisyī

2. Guru-guru Imam Mazhab

Imam Syafii memperoleh ilmu fikih dan hadis dari banyak guru yang tersebar di berbagai wilayah. Beliau menimba ilmu dari para ulama di Makkah, Madinah, Yaman, Irak, Mesir, dan Khurasan. Adapun yang dari Makkah mereka adalah: Sufyan ibn Uyainah, 'Abdurrahmān ibn ab Bakr ibn 'Abdillāh ibn abī Mulaikah, 'Abdullāh ibn Mu'mal al-Makhzumi al-Makkī, 'Abdurrahmān ibn al-Ḥasan ibn al-Qāsim, Ibrāhīm ibn Abdulaziz ibn 'Abdulmālik, Usmān ibn abī al-Kilāb al-Khuza'i, Muhammad ibn 'Ali ibn

²³ Abu Zakariā Muhyiddīn ibn Syaraf al-Nawawī, *Syarah al-Muhāzab*, Juz 1, h. 7.

²⁴ Syamsu al-Dīn Muhammad ibn Ahmad ibn Usman al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubāla*, Juz 8 (Cet. I; Kairo: Dār al-Hadīs, 2006 M/ 1427 H), h. 236.

²⁵ Abu 'Abdillāh Muhammad ibn Idrīs al-Syafii, *al-Umm*, Juz 1, h. 4.

²⁶ Syamsu al-Dīn Muhammad ibn Ahmad ibn Usmān al-Zahabi, *Siyar A'lam al-Nubāla*, Juz 8, h. 236

²⁷ Syamsu al-Dīn Muhammad ibn Ahmad ibn Usmān al-Zahabi, *Siyar A'lam al-Nubāla*, Juz 8, h. 236.

²⁸ Sulaimān ibn Ibrāhīm ibn 'Abdullāh al-Lāhīm, *Maraqī al-'Izzah wa Muqawwiyāt as-Sa'ādah*, Juz 2, (Cet. I; Dammām: Dār Ibn al-Jauzī, 2021 M/1443 H), h. 247

Syafii, Muhammad ibn abī al-‘Abbās ibn Usmān ibn Syafii, Ismā’il ibn ‘Abdillāh ibn Qustantīn, Muslim ibn Khālīd al-Zanjī, ‘Abdullāh ibn Haris ibn ‘‘Abdumālīk Hammād ibn Ṭorīf, al-Fudail ibn ‘‘Abdumālīk, Muhammad ibn Usmān ibn Sofwan, Sa’īd ibn Sālīm al-Ṭā’ifi.²⁹

Di antara para guru dari Madinah mereka adalah: Anas ibn Malik, Ibrāhīm ibn Sa’ad ibn Ibrāhīm, ‘Abdulaziz ibn Muhammad al-Darawardi, abu ‘Ismā’il Ḥātim ibn ‘Ismā’il ibn abī Fudaik, ‘Abdullāh ibn Nāfi’ al-Saig, Ibrāhīm ibn Muhammad ibn Yahya al-Aslami, al-Qāsim ibn Abdillāh ibn ‘Umar al-‘Umari, ‘Abdurrahmān ibn Zaid ibn Aslam, ‘Aṭṭaf ibn Khālīd al-Makhzūmī, Muhammad ibn ‘Abdillāh ibn Dīnar, Muhammad ibn Amr ibn Wāqid al-Aslami, Sulaimān ibn ‘Amr.³⁰

Sedangkan dari negeri yang lain mereka adalah Hisyām ibn Yusuf al-San’ānī, Mutarrif ibn Khālīd al-Jundī, Abu Hafs ‘Amr ibn abi Salamah, Ayyūb ibn Sawīd al-Ramlī, Yahya Ḥisān al-Tannaisī, abu Mu’awiyah al-Darir, Waqī’ ibn al-Jarah, Muhammad ibn Ḥasan al-Syaibānī, ‘Abdulwahab ibn ‘Abdulmajid, ‘Ismā’il ibn Ibrāhīm al-Basrī, Yusuf ibn Khālīd al-Taimī, ‘Umar ibn Jābir al-Qāhi, dan lain-lain.³¹

3. Murid Imam Mazhab

Banyak sahabat dan murid yang belajar dari Imam Syafii. Di antara murid-muridnya adalah, abī ‘Abdillāh Aḥmad ibn Hambal, Sulaimān ibn Dāwūd al-Hasyimi, ‘Abdullāh ibn Zubāir al-Humaidi, al-Ḥusāin ibn al-Falās, abī Ṣaur Ibrāhīm ibn Khālīd al-Kalbī, Ḥāsan ibn Muhammad al-Sabāh al-Za’farānī, abī Ya’qub Yūsuf ibn Yahyā al-Buwaitī, Harmālah ibn Yahya al-Tajībī, al-Rābī’ ibn Surojī al-Naqāl, Ahmad ibn Khālīd al-Khalal, Abu Ibrāhīm ‘Ismā’il ibn Yahyā al-Muzannī, abu ‘Abdurrahmān al-Syafii, al-Qāsim ibn Salām, Abdulaziz ibn Yahya al-Kan’ānī, dan lain-lain.³²

4. Metodologi Istinbat

Dalam ruang lingkup syariat Islam, istinbat hukum mempunyai kedudukan penting untuk menghubungkan antara sumber hukum dan penerapannya dalam kehidupan. Hal ini bertujuan untuk mengembalikan hukum tersebut kepada kepada sumbernya. Berikut adalah pemaparan tentang metode istinbat Imam Syafii:

a. Al-Qur’an

Imam Syafii membagi ayat Al-Qur’an menjadi empat kategori. Pertama, ayat yang sudah jelas tanpa memerlukan penjelasan hadis, seperti kewajiban salat dan puasa. Kedua, perintah dan larangan yang masih memerlukan penjelasan hadis, contohnya jumlah rakaat salat atau batasan nisab zakat. Ketiga, beberapa kewajiban dan larangan ditetapkan oleh Rasulullah saw melalui wahyu yang tak tercantum dalam Al-Qur’an, karena ketaatan kepada beliau sama dengan ketaatan kepada Allah SWT. Keempat, fatwa-fatwa yang dihasilkan dari ijtihad seorang ahli fikih melalui metodologi usul fikih.³³ Imam Syafii membagi ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur’an menjadi khusus dan umum, *mutlaq* dan *muqayyad*, *nāsikh* dan *mansūkh* dan ada yang *zahir* dan *mubayyan*.³⁴

Kemudian Imam Syafii membagi ayat-ayat menurut klasifikasi yang lain. Ada ayat-ayat tertentu yang maknanya ditentukan oleh konteksnya, sementara ayat-ayat lain

²⁹Abu Bakr Ahmad ibn Ḥusain al-Baihāqī, *Manāqihu al-Syāfi’i li al-Baihāqī*, Juz 2 (Cet. I. Kairo: Maktābah Dār al-Turās 1390 H/ 1970 M), h. 311-312.

³⁰Abu Bakr Ahmad ibn Ḥusain al-Baihāqī, *Manāqih al-Syāfi’i li al-Baihāqī*, Juz 2, h. 312-313

³¹Abu Bakr Ahmad ibn Ḥusain al-Baihāqī, *Manāqih al-Syāfi’i li al-Baihāqī*, Juz 2, h. 313-328.

³²Abu Bakr Ahmad ibn Ḥusain al-Baihāqī, *Manāqih al-Syāfi’i li al-Baihāqī*, Juz 2, h. 325-328.

³³Abu ‘Abdillāh ibn Idrīs al-Syāfi, *al-Risalah*, (Beirut: Maktabah al-Ilmiyyah, t.th), h. 5-10.

³⁴Abu ‘Abdillāh ibn Idrīs al-Syāfi, *al-Risalah*, h. 10-11.

yang redaksinya menunjukkan makna dalamnya (*batin*) dan bukan pengertian zahir. Ia juga berpendapat bahwa ada ayat-ayat Al-Qur'an yang tampak universal, namun sunah memperjelas bahwa cakupannya lebih terbatas. Semua kategorisasi ini didukung oleh bukti-bukti dari Al-Qur'an.³⁵

b. Sunah

Sunah secara etimologi artinya jalan atau metode, ia juga bisa merujuk pada biografi baik itu yang bersifat kebaikan ataupun keburukan.³⁶ Adapun secara terminologi menurut para ulama ushul fikih, sunah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. selain daripada Al-Qur'an, mencakup ucapan, perbuatan, penetapan, catatan, isyarat, kritikan, kehendak dan hal-hal yang beliau tinggalkan.³⁷ Sunah memiliki kedudukan yang sangat tinggi sebagai sumber hukum Islam setelah Al-Qur'an. Di antara firman Allah Swt. yang menjelaskan tentang hal ini dalam Q.S. An-Nisa/4: 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).³⁸

Makna ayat ini adalah kewajiban menaati Allah Swt. dengan mengikuti kitab yang diturunkannya, serta menaati Rasulullah saw. dengan berpegang teguh pada sunahnya. Selain itu, kita juga harus menaati pemimpin, selama perintah mereka sesuai dengan ketaatan kepada Allah dan bukan perintah maksiat. Adapun segala sesuatu yang diperselisihkan manusia, baik dalam prinsip-prinsip agama *usuluddin*, begitupun cabang-cabang hukumnya *furu'iyah*, perselisihan tersebut harus dikembalikan kepada Al-Qur'an dan sunah. Barangsiapa yang tidak berhukum dengan keduanya (Al-Qur'an dan sunah) maka bukan termasuk orang yang beriman kepada Allah Swt. dan hari akhir.³⁹ Selanjutnya Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Āli-'Imrān/3: 81.

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنْصُرُنَّهُ قَالَ أَأَقْرَضُكُمْ وَآخِذْتُمْ عَلَيَّ دَلِكُمْ إِصْرِي قَالُوا أَقْرَضْنَا قَالَ فَاشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ

Terjemahnya:

³⁵Abu 'Abdillāh ibn Idrīs al-Syafii, *al-Risalah*, h. 11-12.

³⁶Muhammad ibn Ḥusain ibn Ḥasan al-Jaizānī, *Ma'ālīm Usul al-Fiqh 'Inda Ahli al-Sunah wa al-Jamā'ah*, (Cet. 13; Damām: Dār ibn Jauzī, 1439 H/ 2018 M). h. 118.

³⁷Muhammad ibn Ḥusain ibn Ḥasan al-Jaizānī, *Ma'ālīm Usul al-Fiqh 'Inda Ahli al-Sunah wa al-Jamā'ah*, h. 118.

³⁸Kementrian Agama R.I, *al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 87.

³⁹Muhammad 'Alī al-Ṣobūnī, *Mukhtasar Tafsiir Ibn Kasir*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1406 H/ 1981 M), h. 408.

Ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, “manakala Aku memberikan kitab dan hikmah kepadamu, lalu datang kepada kamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.” Allah berfirman, “Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian dengan-Ku atas yang demikian itu?” Mereka menjawab, “kami mengakui.” Allah Swt. berfirman, “kalau begitu, bersaksilah kamu (para Nabi) dan aku menjadi saksi (pula) bersama kamu.⁴⁰

Kemudian Imam Syafii meneliti kata *hikmah* yang ada dalam Al-Qur’an disebut bersamaan dengan kata *kitāb*. Menurutnya, kata *al-hikmah* adalah bermakna sunah.⁴¹ Ia berargumentasi, karena Allah Swt. telah menjadikan ketaatan dan ketundukan kepada Rasulullah saw. sebagai kewajiban, maka yang datang dari Rasul juga datang dari Allah Swt.⁴² Oleh karena itu bila terdapat hadis sahih dari Rasulullah saw. maka dalil yang berupa perkataan orang lain, sudah tidak diperlukan lagi.⁴³ Demikianlah argumentasi *kehujjahan* yang didasarkan pada bukti-bukti tekstual Al-Qur’an. Berikut adalah fungsi-fungsi sunah menurut Imam Syafii:

- 1) Berfungsi untuk menjabarkan hukum dalam Al-Qur’an
- 2) Sebagai penjelasan yang menetapkan rincian dan batasan konkret terhadap hukum-hukum yang ada dalam Al-Qur’an.
- 3) Sebagai sumber hukum pelengkap yang belum ditemukan dalam Al-Qur’an.⁴⁴

c. Ijmak

Secara bahasa ijmak, berarti kesepakatan, adapun secara istilah menurut para ulama *ushuliyin* adalah kesepakatan para mujtahid pada suatu zaman dari umat Nabi Muhammad saw. setelah wafat beliau dalam perkara agama.⁴⁵ Imam Syafii berpendapat bahwa ijmak adalah konsep yang bersifat formal dan statis yang tidak memberikan peluang bagi perbedaan pendapat. Menurutnya hanya konsep ijmak umatlah yang paling valid.⁴⁶ Karena ijmak tidak memiliki *nasakh* dan *takhsīs*. Adapun landasan yang dijadikan Imam Syafii sebagai hujjah atas Ijmakk adalah sabda Nabi saw.

عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْفُرْقَةَ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ، وَهُوَ مِنَ الْإِثْنَيْنِ أَبْعَدُ⁴⁷

Artinya:

Hendaklah kalian senantiasa bersama jamaah (kelompok), dan jauhilah perpecahan. Sesungguhnya setan itu bersama orang yang sendirian, dan ia lebih jauh dari dua orang.

Imam Syafii menjelaskan bahwa makna keharusan bersama jamaah tidak hanya berkumpul secara fisik, melainkan mengikuti kesepakatan mereka dalam hal halal dan haram, serta ketaatan terhadapnya. Siapa pun yang sependapat dengan jamaah muslimin

⁴⁰Kementrian Agama R.I, *al-Hikmah Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 80.

⁴¹Abu ‘Abdillāh Muhammad ibn Idrīs al-Syafii, *al-Risalah*, h. 78.

⁴²Abu ‘Abdillāh Muhammad ibn Idrīs al-Syafii, *al-Risalah*, h. 7

⁴³Abu ‘Abdillāh Muhammad ibn Idrīs al-Syafii, *al-Umm* (Cet. II; Beirut: Dār al-Fikrī, 1403 H/1983 M), h. 202.

⁴⁴Abu ‘Abdillāh Muhammad ibn Idrīs al-Syafii, *al-Risalah*, h. 22.

⁴⁵Muhammad ibn Husain ibn Hasan al-Jaizānī, *Ma’ālim Usul al-Fiqh ‘Inda Ahlī Sunah wa al-Jamā’ah*, h. 156.

⁴⁶Abu Bakr Ahmad ibn ‘Alī al-Rāzī al-Jassās, *al-Fusūl fi al-Usūl* (Kairo: Dār al-Kutūb al-Mishriyyah, t.th), h. 285.

⁴⁷Majmu’ah min al-Muallifin, *Kitab al-Musnad al-Jāmi’*, Juz 14, (Cet. I; Beirut: Dār al-Jail li Tibā’ah wa al-Tauzī’ 1413 H/ 1993 M), h. 60.

berarti ia telah bersama mereka. Sebaliknya, yang menyalahi pendapat jamaah berarti telah menyimpang dari arahan yang diperintahkan. Imam Syafii menegaskan, kelalaian hanya terjadi pada perpecahan. Adapun jamaah mayoritas tidak mungkin secara keseluruhan lalai dari makna Al-Qur'an, sunah, atau kias.⁴⁸

d. Kias

Secara bahasa kias berarti ketentuan dan ketetapan, kias juga bermakna *al-musāwah* yang berarti kesamaan dan kesetaraan. Secara istilah menurut ulama *uṣūliyyūn* adalah mengambil sebuah hukum terhadap sesuatu yang tidak memiliki hukum dengan sesuatu yang sudah ada hukumnya dengan menyamakan dan menggabungkan antara keduanya.⁴⁹

Imam Syafii menjadikan kias sebagai hujjah dan dalil keempat setelah Al-Qur'an, sunah dan ijmak dalam menetapkan hukum. Imam Syafii adalah mujtahid pertama yang membicarakan kias dengan patokan kaidahnya dan menjelaskan asas-asasnya, bahkan dalam praktik ijihad secara umum belum mempunyai patokan yang jelas sehingga sulit diketahui mana hasil ijihad dan mana yang bukan. Di sinilah imam Syafii tampil ke depan memilih metode kias, serta memberikan kerangka teoritis dan metodologinya dalam bentuk kaidah rasional namun tetap praktis. Karena itu imam syafii pantas diakui dengan penuh penghargaan sebagai peletak pertama metodologi pemahaman hukum Islam.⁵⁰ Adapun dalil kias sebagai hujjah yaitu hadis yang menceritakan tentang dialog Rasulullah saw. dengan Muadz ibn Jabal, ketika hendak di utus ke Yaman:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ: كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ؟ قَالَ: أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ. قَالَ: فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ؟ قَالَ: فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ؟ قَالَ: أَجْتَهِدُ بِرَأْيِي وَلَا أَلُو. فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرِي وَقَالَ: «الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يُرْضِي رَسُولَ اللَّهِ

Artinya:

Bahwasannya Rasulullah saw. berhadapan ketika hendak mengutus Mu'az ra. ke Yaman: bagaimana engkau menetapkan hukum jika diajukan kepadamu suatu persoalan? Mu'az menjawab, aku akan menetapkan hukum dengan kitab Allah Swt. Rasulullah saw. bertanya, Jika engkau tidak menemukan (hukumnya) dalam kitab Allah? Mu'az menjawab, maka aku akan menetapkan hukum dengan sunah Rasulullah saw. Rasulullah bertanya lagi, jika engkau tidak menemukan (hukumnya) dalam sunah Rasulullah dan tidak pula dalam kitab Allah? Mu'az menjawab, saya akan berijtihad dengan pemikiranku dan saya tidak akan bersikap

⁴⁸Abu 'Abdillāh Muhammad ibn Idrīs al-Syafii, *al-Risalah*, (Cet. I; Mesir: Mustāfa al-Bābi al-Ḥalbi wa Aulād, 1357 H/ 1938 M), h. 475.

⁴⁹Muhammad ibn Ḥusain ibn Ḥasan al-Jaizāni, *Ma'ālim Uṣūl al-Fiqh 'Inda Ahli al-Sunah wa al-Jamā'ah*, h. 180.

⁵⁰MH.Mukti, "*al-Syafii Sebagai Bapak Usul Fikih*", (Cet I; Parasindo: PIM STAIN Parepare, 2004) h. 3.

berlebihan. Rasulullah saw. bersabda, segala puji bagi Allah yang telah menyelaraskan utusan Rasulullah dengan apa yang diridai Rasulnya.⁵¹

Imam Syafii mengatakan bahwa ketika suatu masalah tidak ditemukan hukumnya dalam nas, maka pencarian kebenaran dilakukan melalui ijtihad yang diwujudkan dalam bentuk kias. Menurut beliau, manusia dibebani untuk mencari hukum, dan upaya ini harus dilaksanakan sebisa mungkin sesuai dengan batas kemampuan yang dimiliki.⁵² Kemudian menurutnya kias ada dua macam. Pertama, kias yang tidak ada perbedaan yang berlaku untuk masalah yang memiliki makna sama persis dengan hukum asalnya. Kedua, kias yang memiliki perbedaan, hal ini terjadi ketika suatu masalah memiliki kemiripan dengan beberapa hukum asal, sehingga dihubungkan dengan yang paling utama atau paling banyak kemiripannya.⁵³

e. *Qaul Ṣahābī*

Maksud dari *qaul ṣahābī* yaitu apabila seorang sahabat Nabi saw. Menyatakan “kami diperintahkan begini” atau “kami dilarang begini” atau diwajibkan, diharamkan, dibolehkan atas kami demikian, maka mazhab Syafii berpendapat bahwa pernyataan tersebut wajib disandarkan kepada Nabi saw. yang berarti perintah atau larangan yang disebutkan sahabat berasal dari Nabi saw. karena pernyataan ini tidak mungkin disandarkan kepada Al-Qur’an, karena hukumnya sudah jelas bagi semua orang, kemudian, tidak mungkin perintah atau larangan ini merujuk kepada ijmakk ummat sebab sahabat tidak mungkin melarang atau memerintahkan diri mereka sendiri, selain itu tidak mungkin perintah atau larangan tersebut berasal dari seorang sahabat kepada sahabat yang lain, karena tidak ada otoritas perintah dari sahabat satu ke yang lain. Dari sini terlihat jelas bahwa niat sahabat menyampaikan hal itu karena memang bagian dari syariat.⁵⁴

B. Pensiariatan Surah Al-Fatihah dalam Ibadah

1. Pengertian Surah al-Fatihah

Dalam kamus *Lisān al-‘Arab* kata *فَاتِحَةٌ* berasal dari kata *فَتَحَ - يَفْتَحُ - فَتْحًا* yang berarti membuka.⁵⁵ Surah ini disebut *Fātiḥatul Kitāb* karena menjadi pembuka urutan surah dalam Al-Qur’an, baik dalam penulisan maupun dalam bacaan salat.⁵⁶ Alasan lain penamannya karena surah ini diawali dengan pujian (*al-Hamd*) yang menjadi pembuka setiap perkataan. Selain itu, terdapat pula pandangan yang menyebutkan bahwa surah al-Fatihah adalah surah pertama yang diturunkan dari langit. Al-Ṭabarī menambahkan bahwa surah ini menjadi pembuka karena ayat pertamanya (basmalah) digunakan untuk mengawali segala urusan sebagai simbol keberkahan.⁵⁷ Surah berjumlah tujuh ayat ini digolongkan sebagai surah *makkiyah* yang di turunkan di kota Makkah sebelum hijrah.⁵⁸

2. Surah al-Fatihah dalam Ibadah

⁵¹Abu Dāūd Sulaimān ibn al-Asy’ats, *Sunan abī Dāūd*, (Cet. I; Dār al-Risālah al-‘Alamiyyah, 1430 H/2009 M), h. 444.

⁵²Abu ‘Abdillāh Muhammad ibn Idrīs al-Syafii, *al-Risalah*, h. 477.

⁵³Abu ‘Abdillāh Muhammad ibn Idrīs al-Syafii, *al-Risalah*, h. 479.

⁵⁴Saifuddīn al-‘Amidi, *Kitāb al-Ahkām fī Usul al-Ahkām*, Juz 2 (Cet. I; Riyad: Muassasah al-Nūr, 1387 H), h. 97.

⁵⁵Muhammad ibn Makram ibn ‘Ali, Abu al-Fadl Jamāl al-Dīn ibn Manzūr al-Anṣārī al-Ruwayfī al-Ifrīqī, *Lisān al-‘Arab*, Juz 2 (Cet. III; Beirut: Dār al-Ṣādir, 1414 H/ 1993 M), h. 536.

⁵⁶Abu al-Farāj ‘Abdurrahmān ibn Ahmad ibn Rajāb al-Dimasyqī al-Hambali, *Tafsīr al-Fatihah*, h. 21.

⁵⁷Abu al-Farāj ‘Abdurrahmanibn Ahmad ibn Rajāb al-Dimasyqī al-Hambali, *Tafsīr al-Fatihah*, h. 22.

⁵⁸Abu al-Farāj ‘Abdurrahmanibn Ahmad ibn Rajāb al-Dimasyqī al-Hambali, *Tafsīr al-Fatihah*, h. 18.

Surah al-Fatihah memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam Islam yaitu sebagai berikut:

a. Sebagai Rukun Salat

Membaca surah al-Fatihah dalam salat merupakan rukun salat yang wajib, sehingga salat tidak sah tanpanya. Menurut pendapat yang dipegang oleh mayoritas sahabat seperti Umar ibn Khattāb, Jābir ibn Abdullāh, dan Imrān ibn Ḥusain, serta menjadi pendapat kebanyakan ulama salaf, *Fuqaha* Hijaz, dan ahli hadis seperti ibn ‘Aun, Ibn al-Mubārak, al-Auza’ī, Syafi’i Ishaq ibn Rahawaih, abu Šaur, dan Dāwūd al-Zāhiri, di mana pendapat ini juga diriwayatkan secara sahih dari Imam Malik dan menjadi mazhab Imam Ahmad yang diikuti oleh seluruh pengikutnya dimana surah ini menjadi rukun yang tidak boleh ditinggalkan.⁵⁹ Sebagaimana hadis Rasulullah saw.

مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأَمِّ الْقُرْآنِ، فَهِيَ خِدَاجٌ، فَهِيَ خِدَاجٌ غَيْرٌ تَمَامٌ⁶⁰

Artinya:

Barangsiapa yang salat namun tidak membaca *Ummul Qur’an* di dalamnya maka salatnya cacat, dan cacat itu tidak sempurna.

Pengulangan kata *khidāj* (cacat atau tidak sempurna) memberikan penekanan pada pentingnya membaca surah al-Fatihah dalam salat. Meskipun tidak secara eksplisit menyatakan batalnya salat, istilah *khidāj* menunjukkan adanya kekurangan mendasar dalam salat yang tidak disertai pembacaan surah al-Fatihah di dalamnya.⁶¹ Selanjutnya dalam sebuah hadis Qudsi Allah Swt berfirman:

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: فَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: حَمِدَنِي عَبْدِي. وَإِذَا قَالَ: الرَّحْمَنَ الرَّحِيمَ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَتَيْتَنِي عَبْدِي. وَإِذَا قَالَ: مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ قَالَ: مَجَّدَنِي عَبْدِي (وَقَالَ مَرَّةً: فَوُضَّ إِلَيَّ عَبْدِي) فَإِذَا قَالَ: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ قَالَ: هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ: اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ، قَالَ: هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ⁶²

Artinya:

Allah Swt. berfirman bahwa Ia membagi salat antara diriNya dan hambanya menjadi dua bagian, dan bagi hambanya apa yang ia minta. Ketika hamba mengucapkan *Alhamdulillah Rabbil ‘alamīn*, Allah Swt. berfirman, hambaku memujiku. Ketika ia mengucapkan *al-Rahmān al-Rahīm*, Allah Swt. berfirman hambaku menyanjungKu. Ketika ia mengucapkan *Māliki yaumiddin*, Allah berfirman, hambaku mengagungkanku (hambaku menyerahkan urusannya

⁵⁹Abu al-Farāj ‘Abdurrahman ibn Ahmad ibn Rajāb al-Dimasyqī al-Hambali, *Tafsīr al-Fātihah*, h. 49.

⁶⁰Abu ‘Abdullāh Muhammad ibn ‘Ismā’il al-Ju’fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1 (Cet. V: Dār Ibn Kašīr: Damaskus, 1414 H/ 1993 M), h. 263.

⁶¹Abu ‘Abdillāh Muhammad ibn Idrīs al-Syafī, *al-Umm*, Juz 1 (Cet. II; Beirut: Dār al-Fikrī, 1403 H/ 1983 M), h. 129

⁶²Abu ‘Abdullāh Mustafā ibn al-‘Adawī Salabāyā al-Misrī, *Ṣaḥīḥ al-Musnād min al-Aḥādīs al-Qudsiyah* (Cet. I; t.t; Dār al-ahābah li Turāš, t.th), h. 227.

kepadaku). Ketika ia mengucapkan *iyyākana'budu wa iyyākanasta'īn*, Allah berfirman, ini adalah antara aku dan hambaku, dan bagi hambaku apa yang ia minta. ketika ia mengucapkan *Ihdinassirāṭalmustaqīm, sirāṭallazīna an'amta* 'alaihīm gairil-magdūbi 'alaihīm wa lad dāllīn, Allah berfirman, Ini adalah untuk hambaku, dan bagi hambaku apa yang ia minta.

Dari hadis di atas Allah Swt. menegaskan bahwasannya surah al-Fatihah yang menjadi bagian dari salat, dibagi antara Allah dan hambaNya menjadi dua bagian. Pembagian ini lebih bersifat makna daripada lafaz, sebab kandungan doa dalam al-Fatihah lebih banyak daripada pujian. Separuh pertama surah ini merupakan pujian, pengagungan, dan sanjungan kepada Allah Swt. Sementara itu, separuh kedua berisi permohonan, kerendahan diri, dan kebutuhan seorang hamba. Meskipun demikian, pembagian ini juga dapat dilihat dari sisi lafaz karena surah al-Fatihah terdiri dari tujuh ayat.⁶³

Sejalan dengan pemahaman akan kedudukan surah al-Fatihah, mazhab Syafii menempatkan surah al-Fatihah pada posisi yang sangat penting dalam ibadah salat. Imam al-Rābi' meriwayatkan dari imam Syafii bahwa beliau berkata: Rasulullah telah mensunahkan agar seseorang yang membaca Al-Qur'an dalam salat untuk membaca *Ummul Qur'an* (surah al-Fatihah), hal ini menunjukkan bahwa membaca al-Fatihah adalah wajib bagi orang yang salat.⁶⁴

b. Sebagai Pengobatan Rukiyah

Al-Qur'an secara keseluruhan mengandung unsur penyembuhan yang luar biasa. Di antara semua surah yang ada dalam Al-Qur'an, surah al-Fatihah menempati posisi yang sangat istimewa sebagai surah paling agung dengan keutamaan penyembuhan yang unik. Banyak kalangan ulama dan orang-orang yang mendalami ilmu agama telah membuktikan kasiat surah ini sebagai sarana pengobatan. Orang yang mengamalkannya dengan penuh keyakinan seringkali merasakan dampak positifnya secara nyata, dalam proses penyembuhan.⁶⁵ Hal ini telah dikenal dan dipraktikkan para sahabat pada masa Rasulullah saw. dari abu Sa'īd al-Khudrī ra. Ia berkata:

أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانُوا فِي سَفَرٍ. فَمَرُّوا بِحَيٍّ مِنْ أَحْبَاءِ الْعَرَبِ. فَاسْتَصَفَّاهُمْ فَلَمْ يُضَيِّفُوهُمْ. فَقَالُوا لَهُمْ: هَلْ فِيكُمْ رَاقٍ؟ فَإِنَّ سَيِّدَ الْحَيِّ لَدَيْعٌ أَوْ مُصَابٌ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ: نَعَمْ. فَأَتَاهُ فَرَقَاهُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ. فَبَرَأَ الرَّجُلُ. فَأَعْطِي قَطِيعًا مِنْ غَنَمٍ. فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَهَا. وَقَالَ: حَتَّى أَذْكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ. فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ. وَاللَّهِ. مَا رَقَيْتُ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ. فَتَبَسَّمْ وَقَالَ "وَمَا أَذْرَاكَ أَهَّأَ رُقِيَّةٌ؟" ثُمَّ قَالَ "خُذُوا مِنْهُمْ وَاضْرِبُوا لِي بِسَنَمٍ مَعَكُمْ"⁶⁶

Artinya:

⁶³Zainuddīn Muhammad abdū al-Ra'uf ibn 'Alī Zainal 'Abidin al-Haddādī al-Munāwī, *al-Ittihāf al-Sunniyyah bi al-Ahādīs al-Qudsiyyah* (Cet. I; Beirūt; Dār Ibn al-Kaṣīr, t.th.), h. 140.

⁶⁴Abu 'Abdillāh Muhammad ibn Idrīs al-Syafii, *al-Umm*, Juz 1, h. 129.

⁶⁵Abu al-Farāj Abdurrahman ibn Ahmad ibn Rajāb al-Dimasyqī al-Hambali, *Tafsīr al-Fātihah*, h. 45.

⁶⁶Abu al-Husaini Muslim ibn Hajjāj al-Qusyairī al-Nīsābūrī, *Sāhīh Muslim*, Juz 4 (Cet. I; Kairo: 'Isa al-Bābī al-Halabī wa Syurakāh, 1374 H/ 1955 M), h. 1727.

Bahwasanya beberapa orang dari sahabat Rasulullah saw. sedang dalam perjalanan. Mereka melewati perkampungan Arab, lalu mereka meminta untuk dijamu, namun penduduk kampung itu enggan menjamu mereka. Kemudian penduduk kampung itu berkata kepada mereka, apakah di antara kalian ada yang bisa merukiyah? karena pemimpin kampung ini sedang tersengat binatang berbisa atau sakit. Maka seorang laki-laki dari mereka menjawab, ya, lalu ia mendatanginya dan merukiyahnya dengan surah al-Fatihah, maka sembuhlah laki-laki itu. Kemudian ia diberi seekor kambing sebagai upah, namun ia enggan menerimanya dan berkata, sampai aku menceritakan hal ini kepada Nabi saw. Kemudian ia mendatangi Nabi saw. dan menceritakan hal itu kepada beliau. Ia berkata, Wahai Rasulullah, demi Allah, aku tidak merukiyahnya kecuali dengan *Fātihatul Kitāb*. Maka beliau tersenyum dan bersabda, Bagaimana engkau tahu bahwa ia adalah rukiyah? kemudian beliau bersabda ambillah (upah) dari mereka dan berikanlah aku bagian bersamamu.

Selain hadis di atas, ada juga riwayat lain yang menunjukkan bahwa surah al-Fatihah adalah obat yang manjur jika dibaca dengan penuh keyakinan, Nabi saw bersabda:

فِي فَاتِحَةِ الْكِتَابِ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ⁶⁷

Artinya:

Fātihatul Kitāb obat penyembuh dari segala penyakit.

C. Mengkhususkan Surah Al-Fatihah di Akhir Doa Perspektif Mazhab Syafii

1. Pengertian Doa

Secara bahasa doa berasal dari kalimat *دَعَوْتُ شَيْءًا - أَدْعُوهُ - دُعَاءً* Makna doa adalah permohonan seorang hamba kepada Tuhannya, yaitu Allah Swt. akan pertolongan dan permintaan bantuannya. Hakikatnya adalah menampakkan kebutuhan atau kefakiran kepada Allah Swt., melepaskan diri dari daya dan kekuatan selain Allah Swt., dan ia adalah ciri kehambaan, merasakan kehinaan manusiawi dan didalamnya terdapat makna pujian kepada Allah Swt. serta penyandaran dan kemuliaan kepadanya.⁶⁸ Doa merupakan bentuk ketaatan dan bentuk ibadah kepada Allah Swt. yang diperintahkan dan dianjurkan.⁶⁹ Sebagaimana Allah Swt. dalam Q.S. *Gāfir*/ 40: 60.

وَقَالَ رَبِّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepadaKu, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembahKu akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina.⁷⁰

⁶⁷Al-Dāramī al-Tamimi al-Samrakandi, *Sunān al-Dāramī*, Juz 4 (Cet. I; al-Mamlakatu al-‘Arabiyah al-Su’ūdiyyah: Dār al-Mugnī li al-Nasyrī wa al-Tauzī’, 1416 H/ 2000 M), h. 2122.

⁶⁸Abu Sulaimān Hammād ibn Muhammad ibn ‘Ibrāhīm ibn al-Khattāb al-Bustī, *Sya’nu al-Du’ā*, (Cet, II; t.t: Dār al-Šaqāfah al-‘Arabiyah, 1992 M/1412 H), h. 3-4.

⁶⁹Sulaiman ibn Ibrāhīm ibn ‘Abdullah al-Lāhīm, *Marāqī al-‘Izzah wa al-Muqawiyāt al-Sa’ādah*, (Cet. 1: Damman; Dar ibn Jauzi li al-Nasyri wa al-Tauzi’ 1443 H/ 2021 M). h.151.

⁷⁰Kementrian Agama R.I, *al-Hikmah Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 767.

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah Swt., dengan segala karunia dan kemurahanNya, menganjurkan hamba-hambaNya untuk berdoa kepadaNya. Lebih dari itu bahkan Allah Swt. telah menjamin mengabulkan doa-doa yang dipanjatkan. Hal ini menunjukkan betapa besar anugerah Allah kepada manusia, yang tidak hanya memerintahkan untuk berdoa, tetapi juga menjanjikan penganbunan.⁷¹

2. Jenis Doa

Adapun doa terbagi dalam dua jenis yaitu:

a. Doa Ibadah

Jenis doa ini merujuk pada segala bentuk ibadah yang dilakukan seorang hamba kepada Allah Swt. Ini mencakup ketaatan, kerendahan diri, penghambaan, dan pelaksanaan perintahnya⁷². Pengertian ini berdasarkan firman Allah Swt. dalam Q.S. al-A'raf/ 7: 194.

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَلُكُمْ

Terjemahnya:

Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah adalah makhluk (yang lemah) seperti kamu. Maka, serulah mereka, lalu biarlah mereka memenuhi seruanmu, jika kamu orang yang benar.⁷³

b. Doa permohonan dan permintaan

Yaitu permohonan dan permintaan seorang hamba kepada Allah Swt. akan kebutuhannya dan kebaikan dunia dan akhirat, baik berupa mendatangkan manfaat, atau menolak bahaya.⁷⁴ Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-A'raf 7:180.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

Terjemahnya:

Dan Allah memiliki nama-nama yang baik maka memohonlah kepadanya dengan menyebut *asmaul husnā* itu.⁷⁵

Doa ibadah dan dan doa permohonan keduanya saling berkaitan, doa ibadah pasti mengandung doa permohonan dan doa permohonan mencakup doa ibadah, sebab orang yang memohon kepada Allah Swt. sesungguhnya dia melakukan itu karena mengagungkan Allah Swt.⁷⁶

3. Pandangan Ulama Mazhab Syafii

Dalam mazhab Syafii, terdapat perbedaan pandangan mengenai amalan mengkhususkan surah al-Fatihah di akhir doa. Pendapat pertama yaitu dari imam Syafii sebagai pendiri mazhab, tidak menyebutkan anjuran khusus membaca surah al-Fatihah di akhir doa, namun fokus beliau adalah kewajiban membaca surah al-Fatihah dalam salat.⁷⁷ Demikian pula imam Nawawi dalam kitab al-Azkar sebagai rujukan utama mazhab Syafii dalam bab doa, tidak menyinggung praktik mengakhiri doa dengan surah al-Fatihah

⁷¹Muhammad 'Alī al-Sobūnī, *Mukhtasar Tafsīr Ibn Kaṣīr*, Juz 2, h. 249..

⁷²Sulaiman ibn Ibrāhīm ibn 'Abdullāh al-Lāhīm, *Marāqī al-'Izzah wa al-Muqawiyāt al-Sa'ādah*, h.150.

⁷³Kementrian Agama R.I, *al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 254.

⁷⁴Sulaiman ibn Ibrāhīm ibn 'Abdullāh al-Lāhīm, *Marāqī al-'Izzah wa al-Muqawiyāt al-Sa'ādah*, h. 151.

⁷⁵Kementrian Agama R.I, *al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 252.

⁷⁶Sulaiman ibn Ibrāhīm ibn 'Abdullāh al-Lāhīm, *Marāqī al-'Izzah wa al-Muqawiyāt al-Sa'ādah*, h. 151.

⁷⁷Abu 'Abdillāh Muhammad ibn Idrīs al-Syafīī, *al-Umm*, Juz 1, h. 129.

secara spesifik, akan tetapi beliau lebih menekankan pada adab-adab, tata cara, lafaz-lafaz berdoa yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw.⁷⁸

Adapun adab-adab dan tata cara berdoa yang dijelaskan oleh imam Nawawi adalah; menghadap kiblat, mengangkat kedua tangan, mengusap wajah ketika selesai berdoa. Selanjutnya, dianjurkan untuk merendahkan suara antara keras dan lirih, tidak memaksakan diri dalam bersajak, namun tidak mengapa berdoa dengan kalimat bersajak yang dihafalnya. hendaknya dalam keadaan khusyuk, rendah hati, merendahkan diri, tunduk, penuh harap, dan takut kepada Allah Swt. Kemudian dianjurkan untuk mengulang doa sebanyak tiga kali, serta tidak tergesa-gesa dalam menanti jawaban. Hal yang sangat penting adalah memastikan bahwa makanan dan pakaian yang dikenakan adalah halal. memuji Allah Swt, bersalawat dan salam kepada Nabi saw. di awal dan akhirnya. Disunahkan berdoa dari kejauhan (tanpa sepengetahuan yang didoakan) untuk keluarga, sahabat, dan selain mereka, serta meminta doa dari orang-orang saleh. Dimakruhkan mendoakan keburukan atas diri sendiri, anak, pembantu, harta, dan yang serupa. Juga disunahkan memperbanyak *istigfār* (memohon ampunan).⁷⁹

Pendapat kedua yaitu dari Imam Syihab al-Ramlī dan Ḥasan ibn ‘Ali membolehkan untuk menutup doa dengan membaca surah al-Fatihah. Adapun Syihab al-Ramlī mengawali pendapatnya dengan menyoroti keistimewaan surah al-Fatihah dan menyebutkan bahwa mengakhiri doa dengan membaca surah al-Fatihah termasuk dalam amalan yang disunahkan.⁸⁰ Beliau mengutip sebuah hadis:

فَاتِحَةُ الْكِتَابِ مُعَلَّقَةٌ فِي الْعَرْشِ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ⁸¹

Artinya:

Fātiha al-Kitāb (surah al-Fatihah) itu tergantung di Arsy, tidak ada antara keduanya (al-Fatihah dan Allah) hijab (penghalang).

Meskipun Imam al-Albānī menilai hadis tersebut sebagai hadis yang lemah dan tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis utama seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*.⁸² Namun Imam al-Ramlī memiliki pandangan yang berbeda, berdasarkan hadis di atas beliau menjelaskan bahwa surah al-Fatihah memiliki keistimewaan yang tidak terdapat dalam surah-surah lain. Surah yang terdiri dari dua puluh lima kata ini mencakup berbagai aspek penting dalam Islam di antaranya adalah, pujian kepada Allah Swt. dengan segala kesempurnaan dan keindahannya, perintah untuk beribadah dengan ikhlas, serta pengakuan akan keterbatasan diri dalam beribadah tanpa pertolongan Allah Swt. Selain itu, surah al-Fatihah juga berisi permohonan petunjuk ke jalan yang lurus dan penjelasan mengenai nasib orang-orang kafir. (penyerahan diri), dan ia adalah *al-rāqī* (yang merukiyah), dan *al-syifā'* (penyembuh).⁸³

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa Allah Swt. membagi surah ini antara Allah dan hambanya, yang menunjukkan betapa istimewa kedudukan surah al-Fatihah. Bahkan salat tidak sah tanpa membacanya serta pahalanya tak tertandingi oleh amalan lain. Oleh

⁷⁸Abu Zakariya Muhyī al-Dīn Yahya ibn Syaraf al-Nawawī, *Al-Azḳār*, hal. 392.

⁷⁹Abu Zakariya Muhyī al-Dīn ibn Syaraf al-Nawawī, *Syarah al-Muāzab*, Juz 4, h. 656.

⁸⁰Syihabuddin Ahmad ibn Hamzah al-Anṣārī al-Ramlī al-Syafī'i, *Fatāwā al-Ramlī*, Juz 1 (tt; Maktabah al-Islamiyah t.th), hal. 160.

⁸¹Syihabuddin Ahmad ibn Hamzah al-Anṣārī al-Ramlī al-Syafī'i, *Fatāwā al-Ramlī*, Juz 1, h. 160.

⁸²Nasir al-Dīn al-Albānī, *Da'īf al-Jāmi' al-Sagīr wa al-Ziādah*, (Cet. I; t.t.: al-Maktab al-Islāmī, t.th.), h. 579.

⁸³Syihabuddin Ahmad ibn Hamzah al-Anṣārī al-Ramlī al-Syafī'i, *Fatāwā al-Ramlī*, Juz 1, h. 160.

karena itu, surah ini dikenal sebagai *Ummul Qur'an al-'Azīm*.⁸⁴ Muhammad al-Khalīlī sepakat dengan Imam Syihab al-Ramlī bahwa membaca surah al-Fatihah setelah berdoa, memiliki dasar dalam sunah Nabi. Menurutnya, menutup doa dengan surah al-Fatihah bukan hanya diperbolehkan, tapi juga termasuk amalan yang dianjurkan (disukai). Hal ini dikarenakan banyaknya keutamaan dan keistimewaan surah al-Fatihah.⁸⁵

Adapun Hasan ibn 'Ali dalam kitabnya membuat bab khusus yang membahas hukum membaca surah al-Fatihah di akhir doa dan menyatakan sebagai sunah yang disyariatkan.⁸⁶ Pendapat ini didasarkan pada firman Allah dalam Q.S. al-Maidah/5: 35.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepadaNya, dan berjihadlah di jalanNya, agar kamu beruntung.⁸⁷

Menurut Ibn 'Abbās, *wasilah* dalam ayat di atas ditafsirkan sebagai ketaatan kepada Allah dan mengerjakan apa yang Allah ridai. Kemudian menurut Qatādah *wasilah* juga bermakna perantara untuk mencapai tujuan, serta nama bagi kedudukan tertinggi di surga, yaitu tempat atau rumah Rasulullah saw. yang paling dekat dengan Arsy.⁸⁸ Adapun Hasan ibn 'Ali berdasarkan ayat ini mengatakan bahwa, mengkhususkan surah al-Fatihah di akhir doa merupakan salah satu jalan untuk mendapatkan *wasilah* agar doa dikabulkan. Beliau kemudian menghubungkan konsep *wasilah* dengan kedudukan surah al-Fatihah yang sangat agung dalam Al-Qur'an, sebagaimana sabda Nabi saw.

أَلَا أَعْلَمُكَ سُورَةَ هِيَ أَعْظَمُ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ؟. قَالَ: فَأَخَذَ بِيَدِي، فَلَمَّا أَرَدْتُ أَنْ أَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّكَ قُلْتَ: لِأَعْلَمَنَّكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ. قَالَ: نَعَمْ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيْتَهُ.⁸⁹

Artinya:

Maukah aku ajarkan kepadamu sebuah surah yang merupakan surah paling agung dalam Al-Qur'an sebelum kamu keluar dari masjid? maka Rasulullah saw. memegang tanganku ketika aku hendak keluar dari masjid, aku berkata: wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau telah berkata: sungguh aku akan mengajarkan kepadamu surah paling agung dalam Al-Qur'an. Beliau bersabda: benar, (yaitu) *alhamdulillah Rabbil 'ālamīn* (surah al-Fatihah), ia adalah tujuh ayat yang diulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung yang telah diberikan kepadaku.

Dalam kitab *Riyād al-Ṣāliḥīn* juga terdapat bab khusus yang membahas keutamaan membaca surah dan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an, termasuk surah al-Fatihah. Penekanan ini didasari oleh keagungan yang terkandung di dalamnya. Hadis

⁸⁴Syihabuddīn Ahmad ibn Hamzah al-Anṣārī al-Ramlī al-Syāfi'i, *Fatāwā al-Ramlī*, Juz 1, h. 161.

⁸⁵Muhammad ibn Muhammad ibn Syaraf al-Dīn al-Khalīlī al-Syāfi'i al-Qadārī, *Fatāwā al-Khalīlī 'ala Mazhab al-Syāfi'i*, Juz 7 (Cet. I; Mesir: Tiba'ah Misriah al-Qadīmah, t.th.), h. 49.

⁸⁶Hasan ibn 'Alī ibn Hasyīm ibn Muḥammād ibn 'Alwī, *Ṣaḥīḥ Ṣifāh al-Ṣalah al-Nabī*, (Cet. II; Oman: Dār al-Imām al-Nawawī, 1421 H/ 200 M), h. 240.

⁸⁷Kementrian Agama R.I, *al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 152.

⁸⁸Muhammad 'Alī al-Ṣobūnī, *Mukhtasar Tafsīr Ibn Kaṣīr*, Juz 1, h. 513.

⁸⁹Abu 'Abdullāh Muḥammād ibn 'Ismā'il al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 4, hal. 1913.

yang telah dikemukakan sebelumnya, menjadi landasan keagungan dan kedudukan surah al-Fatihah.⁹⁰ Sebagai penguat argumentasi, Hasan ibn 'Ali mengutip perkataan dari ibn Hajar al-Asqalānī yang menyatakan bahwa surah al-Fatihah adalah surah doa, yaitu sebagai berikut:

سُمِّيَتْ أُمُّ الْقُرْآنِ لِاسْتِمَالِهَا عَلَى الثَّنَاءِ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى وَالتَّعَبُّدِ بِالْأَمْرِ وَالنَّهْيِ وَالْوَعْدِ وَالْوَعِيدِ، وَعَلَى مَا فِيهَا مِنْ ذِكْرِ الذَّاتِ وَالصِّفَاتِ وَالْفِعْلِ وَالْمَبْدَأِ وَالْمَعَادِ وَالْمَعَاشِ وَلِلْفَاتِحَةِ أَسْمَاءُ أُخْرَى جُمِعَتْ مِنْ آثَارٍ أُخْرَى كَالْكُنْزِ وَالْوَافِيَةِ وَالشَّافِيَةِ وَالْكَافِيَةِ وَسُورَةِ الْحَمْدِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَسُورَةِ الصَّلَاةِ وَسُورَةِ الشِّفَاءِ وَالْأَسَاسِ وَسُورَةِ الشُّكْرِ وَسُورَةِ الدُّعَاءِ.⁹¹

Artinya:

Surah al-Fatihah dinamakan *Ummul Qur'an* (Induk Al-Qur'an) karena kandungannya mencakup pujian kepada Allah Swt., penghambaan melalui perintah dan larangan, janji dan ancaman, serta kandungan lainnya seperti penyebutan zat Allah Swt., sifat-sifatNya, perbuatanNya, permulaan (penciptaan), akhir (hari kebangkitan), dan kehidupan dunia. Surah al-Fatihah juga memiliki nama-nama lain yang dihimpun dari riwayat-riwayat lain, seperti: *al-Kanz* (harta karun), *al-Wāfiyah* (yang sempurna), *al-Syāfiyah* (yang menyembuhkan), *al-Kāfiyah* (yang mencukupi), *surah al-Hamd* (pujian), *al-Hamdulillah* (segala puji bagi Allah), *surah al-Ṣalah* (*salat*), *surah al-Syifā'* (penyembuh), *al-Asas* (fondasi), *surah al-Syukr* (syukur), dan *surah al-Du'a* (*doa*).

Melanjutkan argumentasinya yang membolehkan pembacaan al-Fatihah di akhir doa, Hasan ibn 'Ali kemudian menegaskan bahwa surah al-Fatihah memiliki makna yang sangat agung. Karena kekayaan maknanya inilah, menurut Hasan ibn 'Ali, surah ini sangat tepat dijadikan sebagai penutup setiap doa. Beliau juga menyampaikan bahwa kedudukan mulia surah al-Fatihah di hati para sahabat mendorong mereka untuk sering menggunakannya dalam berbagai kebutuhan, seperti sebagai sarana pengobatan (*rukiyah*) guna mengobati berbagai penyakit. Hal ini diperkuat oleh sebuah hadis yang menceritakan bagaimana sahabat Rasulullah saw. menjadikan surah al-Fatihah sebagai wasilah untuk mengobati kepala kampung.⁹²

انْطَلَقَ نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ سَافَرُوها، حَتَّى نَزَلُوا عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ، فَاسْتَضَافُوهُمْ، فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوهُمْ، فَلَدَغَ سَيِّدُ ذَلِكَ الْحَيِّ، فَسَعَوْا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَوْ أَتَيْتُمْ هَؤُلَاءِ الرَّهْطَ الَّذِينَ نَزَلُوا، لَعَلَّهُ أَنْ يَكُونَ عِنْدَ بَعْضِهِمْ شَيْءٌ، فَأَتَوْهُمْ فَقَالُوا: يَا أَيُّهَا الرَّهْطُ، إِنَّ سَيِّدَنَا لُدَغَ، فَسَعَيْنَا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ، فَهَلْ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْكُمْ شَيْءٌ؟ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: نَعَمْ، وَاللَّهِ إِنِّي لِأَرْقِي، وَلَكِنْ—وَاللَّهِ— لَقَدْ اسْتَضَفْنَاكُمْ فَلَمْ تُضَيِّقُونَا،

⁹⁰Abu Zakariya Muhyi al-Dīn Yahya ibn Syaraf an-Nawawī, *Riyād al-Sālihīn*, (Cet. I; Beirut: Dār ibn Kaṣīr li al-Tibā'ah wa al-Nasyrī wa al-Tauzī' 1468 H/ 2007 M), h. 300.

⁹¹Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī Bisyarhi Ṣāhīh al-Bukhārī*, Juz 8 (Cet. I; Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H/ 1959 M), h. 156.

⁹²Hasan ibn 'Alī ibn Hāsīm ibn Muhammad ibn 'Alwī, *Ṣifah al-Ṣalah al-Nabī*, hal. 242

فَمَا أَنَا بِرَاقٍ لَكُمْ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعْلًا، فَصَاحُوهُمْ عَلَى قَطِيعٍ مِنَ الْغَنَمِ، فَاذْطَقَ يَفْرَأُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَجَعَلَ يَنْتَفِلُ حَتَّى بَرَأَ كَأَنَّمَا نُشِطَ مِنْ عِقَالٍ، فَأَوْفَوْهُمْ جُعْلَهُمُ الَّذِي صَاحُوهُمْ عَلَيَّ.⁹³

Artinya:

Dalam sebuah perjalanan, sekelompok sahabat Nabi saw. singgah di sebuah perkampungan Arab. Mereka meminta jamuan kepada penduduk kampung, namun permintaan mereka ditolak. Tak lama kemudian, pemimpin kampung tersebut tersengat binatang berbisa. Penduduk kampung berusaha mengobatinya dengan berbagai cara, namun tidak berhasil. Sebagian dari mereka kemudian berinisiatif untuk mencari bantuan dari rombongan sahabat yang sebelumnya mereka tolak. Mereka mendatangi para sahabat dan berkata, “Wahai rombongan, pemimpin kami tersengat binatang berbisa, dan segala upaya pengobatan kami sia-sia. Mungkin di antara kalian ada obatnya?” Salah seorang sahabat menjawab, “ya, demi Allah, aku bisa melakukan rukiyah. Namun, demi Allah, kalian telah menolak menjamu kami sebelumnya, maka aku tidak akan melakukannya hingga kalian memberikan upah. Akhirnya, mereka sepakat memberikan seekor kambing sebagai upah. Sahabat itu kemudian pergi dan membacakan *Fātihah al-Kitāb* (Surah al-Fatihah) sambil meludah dengan sedikit air liur kepada pemimpin kampung yang sakit. Dengan izin Allah, pemimpin itu sembuh seketika, seolah-olah baru saja dilepaskan dari ikatan. Sesuai kesepakatan, penduduk kampung pun memberikan upah seekor kambing kepada para sahabat.

Di sisi lain Imam al-Rāfi’i dalam kitabnya membahas keutamaan surah al-Fatihah dan menyatakan bahwa surah ini dijuluki *Ummul Qur’an* (induk Al-Qur’an) karena beberapa alasan mendasar. Pertama, karena para ahli Al-Qur’an senantiasa merujuk kepadanya. Kedua, karena umat Islam kembali kepadanya secara berulang setiap hari dalam salat, menjadikannya sebagai obat penyembuh berbagai penyakit, dan upaya pengabulan doa agar segala kebutuhan dan keinginan dikabulkan oleh Allah.⁹⁴

Setelah melihat dan merangkum pendapat para ulama mazhab Syafii, terlihat adanya variasi pandangan terkait praktik ini. Imam Syafii dan Imam Nawawi tidak membahas praktik ini dalam kitab mereka akan tetapi memberikan anjuran untuk berdoa sesuai dengan sunah Nabi saw. Namun beberapa ulama Syafii menyinggung praktik ini, dengan kadar dan implikasi yang bervariasi. Imam al-Rāfi’i dan ibn Hajar al-Asqalānī meskipun tidak secara spesifik membahas hukum praktik ini namun penjelasan mereka mengenai keutamaan surah al-Fatihah dan perannya dalam pengabulan doa secara tidak langsung memberikan landasan teologis bagi kecenderungan praktik tersebut. Adapun imam al-Ramlī, Muhammad al-Khalīlī dan Ḥasan ibn ‘Ali secara jelas menyinggung dan bahkan mengkategorikan praktik ini bagian dari syariat. Pernyataan mereka mengindikasikan adanya pandangan bahwa praktik tersebut memiliki landasan berdasarkan keumuman dalil tentang keutamaan surah al-Fatihah itu sendiri.

Mengingat praktik ini tidak memiliki dasar dalil yang menganjurkan secara eksplisit dan termasuk dalam kategori ibadah, maka hukumnya dikembalikan kepada kaidah dasar dalam ibadah. Sebagaimana kaidah fikih menyatakan, *al-Aslu fī al-‘Ibādah*

⁹³Abu ‘Abdullāh Muhammad ibn Ismā’il al-Ju’fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz, hal. 161.

⁹⁴Abdulkarīm ibn Muhammad ibn ‘Abdulkarīm al-Quzainī abu al-Qāsim al-Rāfi’i, *Al-‘Amalī al-Syāriḥ li al-Mufradat al-Fātihah*, (Cet, I; Mesir: al-Fārūq al-Hadis li al-Tibā’ah wa al-Nasyri 1436 H/ 2011 M), h. 401.

al-Tauqīf (hukum asalsebuah ibadah adalah *tauqīf*) berhenti pada batasan yang ditetapkan syariat sampai ada dalil yang menunjukkan kebolehnya.⁹⁵ prinsip ini selaras dengan metode *istinbat* hukum mazhab Syafii yang senantiasa mengembalikan setiap permasalahan pada Al-Qur'an dan sunah sebagai landasan utama.

Selanjutnya perlu diingat kembali bahwa, pensyariatan surah al-Fatihah dalam ibadah secara spesifik hanya ditemukan dalam salat (sebagai rukun) dan sarana kesembuhan terhadap penyakit seseorang. Meskipun keutamaan surah al-Fatihah sangat besar dan membacanya secara umum adalah ibadah, mengkhhususkan surah al-Fatihah di akhir doa tanpa dalil yang jelas dari Al-Qur'an dan sunah dapat menyebabkan penambahan ibadah yang tidak dicontohkan. Oleh karena itu, yang ingin berpegang pada kehati-hatian dalam ibadah lebih baik tidak menganggap praktik ini sebagai sunah yang dianjurkan secara khusus, melainkan cukup dengan adab-adab doa yang telah disunahkan oleh Nabi saw.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pensyariatan surah al-Fatihah dalam ibadah hanya ada dalam dua aspek penting yaitu: pertama, sebagai rukun yang wajib dan mendasar dalam ibadah salat, di mana salat tidak sah tanpa membacanya. Kedua, sebagai sarana kesembuhan terhadap penyakit seseorang berdasarkan praktik sahabat yang disetujui Rasulullah saw. Namun, tidak ditemukan dalil khusus yang mensyariatkan untuk membaca surah al-Fatihah di akhir doa.

Adapun mengenai hukum mengkhhususkan surah al-Fatihah di akhir doa, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mazhab Syafi'i. Imam al-Syafii dan Imam al-Nawawi tidak membahasnya secara spesifik, melainkan menekankan pentingnya berdoa sesuai sunah Nabi saw. Meski demikian, mayoritas ulama Syafiiyah membolehkan praktik ini. Imam al-Rāfi'i dan Ibn Hajar al-'Asqalānī memberikan landasan teologis melalui penjelasan tentang keutamaan Surah al-Fatihah dalam pengabulan doa. Adapun Imam al-Ramli, Muhammad al-Khalīlī, dan Ḥasan bin 'Alī secara eksplisit menganggapnya sebagai bagian dari syariat, dengan dasar keutamaan umum surah al-Fatihah dan konsep tawassul.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karīm

Buku:

Abu Hafsh, Sirajuddīn. *al-A'lām al-'Illīyah fī manāqib ibn Taimiyyah*, Cet. III; Beirut: al-Maktabah al-Islāmi, 1400 H 1979 M.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2006 M.

Al-Albānī, *Da'īf al-Jāmi' al-Sagīr wa al-Ziādah*. Cet, I; t.t.: al-Maktab al-Islāmi, t.th.

⁹⁵Hamad ibn Abdullāh ibn 'Abdul'azīz al-Ḥamad, *Syarh Manzūmah al-Qawā'id al-Fiqhiyyah li al-Sa'di*, Juz 3, t.d, h. 10.

- Al-Āmidī, Saifuddīn. *Kitāb al-Ahkām fī Usul al-Ahkām*. Juz 2. Cet. I; Riyad: Muassasah al-Nūr, 1387 H.
- Al-Asy'ats, abu Dāwūd Sulaimān ibn. *Sunān abī Dāwūd*. Cet. I; t.t: Dār al-Risālah al-'Alamiyyah, 1430 H/2009 M.
- Al-Asqalānī, Ahmad ibn 'Alī ibn Hajar, *Fath al-Bārī Bisyarhi Ṣahih al-Bukhārī*, Juz 8. Cet. I; Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H/ 1959 M.
- Bisri, Cik Hasan. *Model Penelitian Kitab Fikih*. Cet. I; Bogor: Kencana, 2003 M.
- Al-Baihāqī, Abu Bakr Aḥmad ibn Husān. *Manāqih al-Syāfi'ī li al-Baihāqī*, Juz 2. Cet. I; Kairo: Maktābah Dār al-Turāṣ 1390 H/ 1970 M.
- Al-Bukhārī, Abu 'Abdillāh Muhammad ibn Ismā'īl. *Juz al-Qirā'ah Khalfah al-Imām*. Cet. I; Pakistan: Maktabah al-Salafiyah, 1400 H/ 1980 M.
- Al-Bukhārī, Abu 'Abdillāh Muhammad ibn Ismā'īl. *Ṣahih al-Bukhārī*, Juz 4. Cet. V; Damaskus: Dār ibn Kaṣīr, 1993 M/1414 H.
- Al-Bustī, Abu Sulaimān Hammād ibn Muhammad ibn Ibrāhīm ibn al-Khattāb. *Sya'nu al-Du'ā*. Cet. II; t.t: Dār al-Ṣaqafah al-'Arabiyah, 1992 M/1412 H.
- Al-Hambalī, Abu al-Farāj 'Abdurrahmān ibn Ahmad ibn Rajāb al-Dimasyqī. *Tafsīr al-Fatihah*. Cet. I; t.t.: Dār al-Muhaddas li al-Nāsyir wa al-Tauzī', 1467 H.
- Al-Ḥamad, Ḥamad ibn Abdullāh ibn 'Abdulaziz. *Syarh Manzūmah al-Qawā'id al-Fihiyyah li as-Sa'di*, Juz 3. t.d.
- Ibn Alwī, Ḥasan ibn 'Ālī ibn Hāsyīm Ibn Muhammad. *Sifāh Ṣalāh al-Nabī*. Cet. II; Oman: Dār al-Imām al-Nawawī, 1421 H/ 200 M.
- Al-Ifriqī, Muhammad ibn Makrām ibn 'Alī, Abu al-Fadl Jamal al-Dīn ibn Manzūr al-Anṣārī al-Ruwayfi'ī. *Lisān al-'Arāb*, Juz 2. Cet. III; Beirut: Dār al-Ṣādir, 1414 H/ 1993 M.
- Al-Jaizānī, Muhammad ibn Ḥusain ibn Ḥasan. *Ma'ālīm Usūl al-Fiqh 'Inda Ahlī Sunnah wa al-Jamā'ah*. Cet. 13; Damām: Dār ibn Jauzī, 1439 H/ 2018 M.
- Al-Jassās, Abu Bakr Aḥmad ibn 'Alī al-Rāzī. *al-Fuṣūl fī al-Usul*. Cet. I; Kairo: Dār al-Kutūb al-Miṣriyyāh, t.th.
- Al-Ju'fī, Abu 'Abdillāh Muhammad ibn 'Ismā'il al-Bukhārī. *Ṣāhīh al-Bukhārī*, Juz 4. Cet. V; Damaskus: Dār ibn Kaṣīr, 1993 M/1414 H.
- Al-Kaṣīr, Ibn. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz 6. Cet. I, Saudi Arabia; Dār Ibn al-Jauzī li-Nasyri wa al-Tauzī', 1431 H/ 2010 M.
- Al-Lāhīm, Sulaimān ibn Ibrāhīm ibn 'Abdullāh. *Maraqī al-'Izzah wa Muqawwiyāt al-Sa'ādah*, Juz 2. Cet. I; Dammām: Dār Ibn al-Jauzī, 2021 M/1443 H.
- Al-Muallifīn, Majmu'ah min. *Kitab al-Musnad al-Jāmi'*, Juz 14. Cet. I; Beirut: Dār al-Jail li Tibā'ah wa al-Tauzī', 1413 H/ 1993 M.
- Muhammad, Fahmi dan Jaenal Aripin. *Metode Penelitian Hukum*. Cet. I; Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2010 M.
- Mukhsin, MH. *al-Syafii sebagai Bapak Ushul Fikih*, Cet. I; Parasindo: PIM STAIN Parepare, 2004 M.
- Al-Munāwī, Muhammad 'Abdura'uf 'Ālī Zaināl 'Abidīn al-Haddādī. *al-Ittihāfāt al-Sunniyyāh bi al-Aḥādīs al-Qudsiyyah*. Cet. I; Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, t.th.
- Al-Misrī, abu 'Abdullāh Mustafā ibn al-'Adawī Salabāyā. *Ṣāhīh al-Musnād min al-Aḥādīs al-Qudsiyyāh*. Cet. I; t.t: Dār al-Sahābah li Turās, t.th.

- Al-Nawawī, abu Zakariyā Yahyā ibn Syaraf. *al-Azkār al-Nawawī*. Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr lil-Tibā'ah wa al-Nasyrī wa al-Tawzī', 1414 H/ 1994 M.
- Al-Nawawī, abu Zakariyyā Muhyī al-Dīn Yahyā ibn Syāraf. *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. Cet. III; Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1419 H/ 1998 M.
- Al-Nīsābūrī, abu al-Husainī Muṣlīm ibn Hajjāj al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 4 Cet: I; Kairo: 'Isa al-Bābī al-Halabi wa Syurakāh, 1374 H/ 1955 M).
- Al-Qādarī, Muhammad ibn Muhammad ibn Syaraf al-Dīn al-Khalīlī al-Syāfi'i, Fatāwa al-Khālīī 'ala Mazhab al-Syāfi'i, Juz. Cet. I; Mesir: Tiba'ah Misriah al-Qadīmah, t.th.
- Al-Rāfi'i, 'Abdulkarīm ibn Muhammad ibn 'Abdulkarīm al-Quzainī abu al-Qāsīm, *Al-'Amālī al-Syāriḥah li al-Mufradat al-Fātiḥah*. Cet, I; Mesir: al-Fārūq al-Hadis li al-Tibā'ah wa al-Nasyri 1436 H/ 2011 M.
- Al-Raba'i, abu 'Abdillāh Muḥammād Yazīd Ibn Mājah. *Sunan Ibn Mājah*. Cet.II; Saudi Arabiyah: Dār al-Ṣiddīq li Nasyri, 1435 H/ 2014 M.
- Al-Sa'ātī, Ahmad ibn 'Abdurrahman ibn Muhammad al-Bannā. *Al-Fath al-Rabbānī li-Tartīb Musnād al-Imām Aḥmad ibn Hanbāl al-Syaibānī*, Juz 18. Cet. II; t.t.: Dār Ihyā al-Turās al-'Arabiyyah, t.th.
- Al-Samrakandi, al-Dāramī al-Tamimi. *Sunan al-Dāramī*, Juz 4. Cet. I; Saudi Arabia: Dār al-Mugnī li al-Nasyrī wa al-Tauzī', 1416 H/ 2000 M.
- Al-Ṣobūnī, Muhammad 'Alī. *Mukhtaṣar Tafṣīr Ibnū Kaṣīr*, Juz 1. Cet. I; Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1406 H/ 1981 M.
- Al-Syafii, Muhammad ibn Idrīs. *al-Risālah*, Cet. I; Mesir: Mustāfā al-Bābī al-Halbī wa Awlād, 1357 H/ 1938 M.
- Al-Syafii, Muhammad ibn Idrīs. *al-Risālah*. Beirut: Maktabah al-Ilmiyyah, t.th.
- Al-Syafii, Muhammad ibn Idrīs. *Tafṣīr Imām al-Syāfi'ī*. Cet. I; al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah: Dār al-Tadmūriyyah, 1427 H/ 2006 M.
- Al-Syafii, abu 'Abdillāh Muhammad ibn Idrīs. *al-Umm*. Cet. II; Beirut: Dār al-Fikr, 1410 H/ 1990 M.
- Al-Syafi'i Siyābuddīn Aḥmad ibn Hamzāh al-Anṣārī al-Ramlī. *Fatāwā al-Ramlī*, Juz 1. Cet. I; t.t: Maktabah al-Islāmiyyah, t.th.
- Wiratna Sujarweni. *Metodelogi Penelitian*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019.
- Al-Zahabī, Syamsū al-Dīn Muhammad ibn Aḥmad ibn Uṣman. *Siyār A'lām al-Nubāla*, Juz 8. Cet. I; Kairo: Dār al-Hadīs, 2006 M/ 1427 H.

Jurnal Ilmiah:

- Nasution, Ahmad Yani. "Hukum Hadiah al-Fatihah Kepada Mayit Dalam Perspektif Fikih Muqaran", *Madani: jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora* 1, no. 2 (2018). h. 431.
- Al-Zafī, Anny Nailatur Rohmah dan Ashif, "Jejak Eksistensi Mazhab Syafii di Indonesia", *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 8, no. 1 (July 2020). h. 175.

Disertasi, Tesis dan Skripsi:

- Azizah, Rochmah Nur. "Tradisi Pembacaan Surah al-Fatihah dan al-Baqarah", *Skripsi*. Ponorogo: Fak. Ushuluddin dan Dakwah STAIN Ponorogo, 2016.

- Huda, Mohamad Miftakhul. “Tradisi Pembacaan 7000 Kali Surah al-Fatihah di Pondok Pesantren Ma’had al-Islāmiyyah Salafiyah Syafiiyah Hadirul Ulum Tasikrejo Ulujami-Pemalang”. *Skripsi*. Pekalongan: Fak. Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN K.H. ‘Abdurrahmān Wahid, 2024.
- Mahfudhoh, Siti. “Pembacaan Surah al-Fatihah, al-Insyirah dan al-An’am Sebagai Wirid Puasa Daud di Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin Temanggung”. *Skripsi*. Semarang: Fak. Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, 2021.
- Marpuah, Umi. “Tradisi Pembacaan Surah al-Fatihah Saat Mandi Pengantin Perspektif Al-Qur’an dan Sunah”. *Skripsi*. Riau: Fak. Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim, 2020.

Situs dan Sumber Online:

- “Hukum Membaca al-Fatihah Saat Berdoa Atau di Akhir Doa”, *Situs Resmi al-Islām Suāl wa al-Jawāb*, <https://m.islamqa.info/ar/answers/196421/2013/04/15/hukum-membaca-al-fatihah-saat-berdoa-atau-di-akhir-doa/> (27 mei 2025).
- “Kenapa Selalu Membaca al-Fatihah Setelah Berdoa? Buya Yahya Menjawab”, *Situs Resmi al-Bahjah TV*, <https://www.youtube.com/watch?v=uvVZmGN6dj4/2018/10/22/kenapa-selalu-membaca-al-fatihah-setelah-berdoa/> (20 Mei 2025).